



## PENINGKATAN KETERAMPILAN WIRAUSAHA JAJANAN KERING KELOMPOK IBU-IBU DI KELURAHAN BUNULREJO, KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG

Yuswa Istikomayanti<sup>1)</sup>, Hanif Fikri Bariska<sup>2)</sup>, Rizki Aprilia Dwi Susanti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

<sup>2)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

<sup>3)</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Koresponding Email: yuswa.istikomayanti@unitri.ac.id

---

### Abstrak

Kedua kelompok ibu-ibu di RW. 03 dan RW.07, Kelurahan Bunulrejo, Blimbing, Malang, sebagian besar menjadi ibu rumah tangga yang belum berpenghasilan. Melalui kegiatan pembinaan keterampilan wirausaha jajanan kering yang dilaksanakan dalam rangka Program Kemitraan Masyarakat dengan Universitas Tribhuwana Tunggadewi ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Kegiatan pendampingan wirausaha sebagai upaya peningkatan keterampilan wirausaha yang dilakukan meliputi kegiatan pelatihan keterampilan membuat jajanan kering yaitu sale molen pisang, stik keju, dan kacang bawang. Kegiatan pelatihan keterampilan juga dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan kualitas produk dari tahap pemilihan bahan baku, bantuan proses produksi, pengemasan dan pemasaran. Serta meningkatkan pengetahuan dalam manajemen keuangan, pembagian kerja dalam kelompok usaha, dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) proses produksi, higienitas, serta mendampingi perijinan usaha industri rumah tangga.

**Kata kunci:** Industri rumah tangga, standar operasional prosedur, usaha kecil, wirausaha

### Abstract

*Both groups of mothers in RW. 03 and RW.07, Bunulrejo Urban Village, Blimbing, Malang, mostly become housewives who have not earned. Through the activities of fostering entrepreneurship skills of dried snacks carried out in the framework of Community Partnership Program with Tribhuwana Tunggadewi University shows satisfactory results. Entrepreneurship activities as an effort to improve entrepreneurship skills include training activities to make dried snacks such as sale molen of bananas, cheese sticks, and peanuts. Skill training activities are also followed by product quality assurance activities from raw materials selection stage, production process support, packaging and marketing. As well as improving knowledge in financial management, division of labor in business groups, documents Standard Operating Procedures (SOP) of production process, hygiene, as well as accompanying business licensing home industry.*

**Keywords:** Home industry, standard operating procedures, small business, entrepreneurship

---

### I. PENDAHULUAN

Pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah telah berupaya untuk mengurangi kemiskinan. Salah satunya melalui

pemberdayaan masyarakat dengan memberikan Kredit Usaha Ringan (KUR) seperti tercantum dalam laporan OECD tahun 2016. Namun masyarakat yang



kurang berpengalaman dalam wirausaha tentunya tidak akan berani untuk mengajukan KUR pada lembaga bank. Hal ini dikarenakan masyarakat tersebut tidak memiliki cukup potensi.

Gambaran ini banyak terjadi pada masyarakat sekitar kita khususnya juga terjadi pada beberapa Kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) di Kelurahan Bunulrejo, Blimbing Kota Malang. Kelompok Ibu IRT yang tergolong kelas menengah kebawah hanya mendapat rata-rata pemasukan keluarga dari suami yang bekerja. Beberapa kelompok Ibu yaitu di RT.06 RW.07 (Kelompok Grindulu Sejahtera/KGS) dan RT. 04 RW.03 (Kelompok Mayang Dalam/ KMD) Kel. Bunulrejo, Blimbing, Malang menyatakan pendapatan keluarga rata-rata Rp. 1.500.000 – 2.000.000 per bulan.

Menurut World Bank kategori tersebut adalah golongan menengah ke bawah. Tentunya ini menjadi tantangan para akademisi untuk ikut melakukan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sekitar seperti hasil pengabdian Rachmawati, dkk. (2014) berhasil 100% meningkatkan keterampilan Ibu PKK untuk berwirausaha dan menjadi wirausaha mandiri.

Kedua kelompok tersebut sebagian besar tergolong dalam masyarakat menengah ke bawah. Kelompok tersebut memiliki keinginan kuat untuk menjadi wirausaha. Pengalaman salah satu orang di kelompok Mayang yaitu pernah gagal saat mengembangkan usaha menjual pakaian dikarenakan banyak pelanggan yang tidak melunasi utang kredit. Namun demikian kelompok ini memiliki keterampilan mengembangkan usaha jajanan yang didukung keterampilan memproduksi kacang bawang dan stik. Keinginan yang kuat ini selayaknya mendapat perhatian untuk lebih dikembangkan baik dari segi permodalan alat serta pelatihan sistem manajemen usaha. Kedua kelompok tersebut belum pernah mendapatkan bantuan atau

stimulus dari pihak pemerintah atau swasta untuk mengembangkan wirausahanya.

Dengan demikian sangat diperlukan pengembangan keterampilan wirausaha kedua kelompok ibu tersebut. Upaya pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu melalui kegiatan pengembangan pengetahuan wirausaha, keterampilan wirausaha dan sikap dalam berwirausaha. Proses pengembangan pengetahuan dilakukan melalui sosialisasi dan praktik membuat jajanan, sosialisai laporan keuangan sederhana, dan cara berorganiasi dalam kelompok usaha. Pengembangan keterampilan wirausaha terutama keterampilan memproduksi jajanan kacang bawang, stik keju, dan sale molen pisang dilakukan melalui pendampingan secara bertahap. Pengembangan sikap wirausaha dibangun melalui pendekatan saat pendampingan untuk memasarkan produk hasil olahannya.

## II. KAJIAN LITERATUR

Kegiatan pengembangan wirausaha kelompok ibu KGS dan KMD tentunya memerlukan beberapa upaya. Permasalahan pengetahuan dan sikap dalam berwirausaha ibu-ibu ini masih terbilang rendah karena pengalaman wirausaha oleh anggota kelompok juga belum banyak. Keterampilan wirausaha memang akan terbentuk seiring dengan lama waktu usaha atau lamanya pengalaman pengusaha. Namun tentunya resiko kegagalan dalam berwirausaha dapat diminimalisir dengan pemahaman dan pelatihan.

Menurut laporan PLPBK (2011) atau Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas permasalahan umum yang terjadi pada usaha kecil dan menengah yaitu kurangnya modal usaha, keberanian masyarakat yang kurang untuk memanfaatkan pinjaman bank, serta kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang kewirausahaan, sulitnya pemasaran dan minimnya fasilitator yang



mendampingi masyarakat untuk mengembangkan wirausaha. Dengan demikian melalui kegiatan pendampingan wirausaha akan memberikan beberapa bantuan materil dan non materil.

Pendidikan atau keterampilan wirausaha menurut Kadiyono (2014), penting untuk dilakukan baik secara formal atau informal karena melalui wirausaha kecil yang mandiri akan terbentuk stabilitas perekonomian secara nasional. Upaya tersebut tentunya perlu didukung dengan pembentukan sebuah lingkungan wirausaha atau pusat wirausaha jenis tertentu dalam hal ini kelompok ibu produsen jajanan kering di Kelurahan Bunulrejo, Blimbing, Malang. Hal ini senada dengan penelitian Hadisoegondo (2006), bahwa seorang wirausaha tidak akan cepat berhasil jika hanya diberikan pengetahuan dan keterampilan, namun sebuah sentra atau sebuah komunitas wirausaha akan lebih cepat dalam mengembangkan jaringan usaha.

Produk makanan merupakan produk wirausaha yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Hal ini seperti dilaporkan Rahmawati, dkk. (2014) yaitu mengembangkan keterampilan Ibu-ibu PKK untuk membuat jajanan kacang bawang dan kacang telur telah berhasil 100% mengembangkan keterampilan dan kemandirian Ibu-ibu PKK untuk berwirausaha. Permasalahan awal yang dihadapi Ibu-ibu PKK pada penelitian dan pengabdian Rahmawati, dkk. (2014) yaitu minimnya keterampilan membuat produk bernilai jual, rendahnya motivasi serta keberanian Ibu-ibu untuk memulai suatu usaha. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian dan pengabdian Suarsa, dkk. (2015) yang mengembangkan pelatihan wirausaha warga masyarakat di Ubud, Bali, permasalahan yang dihadapi yaitu warga tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha serta belum berani memulai usaha karena keterampilan dan pengalaman yang kurang.

Berbagai faktor dalam pembentukan jiwa dan keterampilan wirausaha tampaknya perlu dikaji untuk lebih mengefisienkan proses pertumbuhan kelompok wirausaha. Upaya pemberian modal dan bantuan alat tidak serta merta membuat calon wirausahawan mampu bersaing di pasar. Menurut penelitian Haryani (2017), faktor yang paling mendasar terhadap keberhasilan wirausaha adalah keterampilan berwirausaha dibandingkan dengan faktor modal, kebijakan pemerintah, pemberian alat dan faktor lainnya karena biasanya belum tepat sesuai kebutuhan wirausaha pemula. Aspek keterampilan wirausaha dapat meningkatkan sikap atau keyakinan untuk dapat berkembang menjadi wirausaha sukses.

Aspek kemampuan wirausaha terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan dalam wirausaha, keterampilan wirausaha dan sikap berwirausaha. Aspek pengetahuan wirausaha menurut Dewi (2016) meliputi 1) pengetahuan tentang wirausaha, 2) kemampuan mengembangkan ide atau impian, 3) memiliki pengetahuan praktis dan berkreasi, 4) kemampuan memprediksi keadaan masa mendatang. Sedangkan aspek sikap wirausaha yaitu meliputi 1) mampu melaksanakan tugas dengan sistematis, 2) memiliki sikap tekun, yakin dan motivasi berhasil, 3) menunjukkan sikap ulet, tangguh, dan bekerja keras, 4) memiliki inisiatif usaha, menyukai tantangan dan pelopor, 5) memiliki sikap kreatif, inovatif, fleksibel dan 6) memiliki visi ke depan, rasa tidak cepat puas dan mampu mencari peluang baru menurut Dewi (2016). Aspek keterampilan meliputi: 1) keterampilan berkomunikasi; 2) keterampilan produksi, 3) keterampilan manajemen keuangan (Octavia dkk, 2016).

### III. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui kegiatan pendekatan, penyuluhan, dan pendampingan untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap



berwirausaha, pendampingan memproduksi jajanan kering berkualitas, pendampingan sistem manajemen usaha meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi kegiatan usaha, pendampingan pengusulan ijin PIRT, pendampingan kerjasama dengan pihak penjual sehingga produk dapat dipasarkan. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui simulasi demo oleh praktisi produser jajan dan dilanjutkan dengan proses praktik melalui beberapa kali kegiatan untuk menghasilkan kualitas produk yang baik dan sesuai dengan keinginan pasar.

Lokasi kegiatan berada di dua lokasi yaitu Kelompok Mayang Dalam (KMD) berada di Jalan Mayang Dalam, Kelurahan Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang dan lokasi kedua Kelompok Grindulu Sejahtera (KGS) berada di Jalan Grindulu, Kelurahan Bunulrejo, Kec. Blimbing, Kota Malang. Kelompok KMD terdiri dari 8 orang anggota, dan kelompok KGS juga terdiri dari 6 orang anggota. Kegiatan ini juga melibatkan pengurus Ibu PKK setempat dalam struktur organisasi usaha. Waktu kegiatan pendampingan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2018.

Data yang diambil yaitu perubahan keterampilan wirausaha yang juga diukur pada aspek pengetahuan wirausaha, keterampilan berwirausaha, serta sikap wirausaha. Data berupa skor angket respon wirausahawan yaitu kelompok Ibu KMD dan KGS. Lembar observasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan wirausaha dinilai oleh observer yaitu 3 orang pendamping sebagai data pembanding. Skor dari responden dan skor dari observer masing-masing dirata-rata dan dikategorikan dengan skala Likert. Hasil skor dibandingkan sebelum pendampingan dan sesudah kegiatan pendampingan.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian yaitu pada tahap inisiasi wirausaha yang

dilaksanakan pada bulan Januari 2018 yaitu melakukan pendekatan kepada setiap kelompok Ibu KMD dan KGS untuk merencanakan kegiatan usaha. Tahap inisiasi usaha yaitu memetakan kemampuan ibu-ibu anggota kelompok untuk mulai mencoba membuat jajanan kering sesuai pengalaman dan keterampilan yang dimiliki. Hasil dari inisiasi ini ada perubahan rencana jenis jajanan yang dibuat dari tahap awal disesuaikan dengan kondisi pasar yang akan ditargetkan serta kemampuan keterampilan ibu-ibu.

Inisiasi wirausaha selanjutnya diteruskan dengan peningkatan ketrampilan produksi dan pengetahuan manajemen usaha melalui kegiatan demo masak, dan sosialisasi manajemen keuangan usaha. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2018. Pelaksanaan kegiatan dilakukan bersamaan pada 2 kelompok yaitu di rumah salah satu ibu dari kelompok KMD. Peserta yang mengikuti sebanyak 10 orang melibatkan ibu-ibu dan beberapa remaja putri yang berminat berwirausaha.

Metode yang dilakukan yaitu dengan mendatangkan praktisi produsen jajanan dan melakukan demo serta terjadi diskusi mengenai tips untuk memproduksi kacang bawang, sale molen pisang, serta stik keju dengan kualitas yang baik. Selain itu pada manajemen usaha mendiskusikan proses pengolahan modal usaha dalam sebuah kelompok usaha, proses menghitung harga jual produk dari biaya produksi. Kegiatan dilanjutkan dengan mendiskusikan struktur organisasi dan pembagian kerja dalam kelompok ibu meliputi ketua kelompok, bendahara, penanggung jawab produksi, penanggung jawab pemasaran, penasehat dan anggota.

Proses pendampingan sikap wirausaha dilakukan beberapa kali pertemuan secara rutin yaitu menyusun visi misi kelompok usaha, tujuan kelompok, desain kemasan dan produk. Proses desain tempat produksi diupayakan untuk menyiapkan proses perijinan usaha industri rumah

tangga dengan memusatkan proses produksi di salah satu rumah pada setiap kelompok ibu. Hasil kegiatan yang sudah dilakukan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. (a) kegiatan demo oleh praktisi produsen jajanan,

(b, c) produk salemolden pisang dan kacang bawang, (d) foto bersama anggota dan pendamping

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan pelatihan keterampilan proses produksi jajanan berkualitas dan higienis sesuai dengan SOP proses produksi Kacang Bawang, Stik Keju dan Sale Molen Pisang. Kegiatan ini akan dibimbing oleh praktisi produsen jajanan dan pendamping dari Universitas Tribhuwana Tunggadewi yang menjelaskan serta mempraktikkan tahap-tahap pembuatan meliputi pemilihan bahan baku, teknik pemrosesan, teknik pengemasan serta teknik pemasaran secara higienis dalam skala rumah tangga. Selain itu juga dilakukan penyusunan dokumen SOP Higienitas proses produksi.

Kegiatan Pendampingan Pengusulan ijin PIRT Produk masih dalam proses pendaftaran ijin produk untuk selanjutnya akan dilakukan sosialisasi oleh Dinas Kesehatan Kota Malang dan tahap survey lokasi untuk menentukan kelayakan usaha industri rumah tangga. Proses pengusulan ijin PIRT tidak memakan biaya administrasi atau gratis.

Hasil dari proses pendampingan wirausaha kelompok ibu-ibu KMD dan

KGS dapat meningkatkan kemampuan wirausaha mereka dalam aspek pengetahuan wirausaha, keterampilan wirausaha dan sikap berwirausaha yang dinilai melalui lembar observasi oleh pendamping dalam 6 kali pertemuan dan dari angket respon anggota kelompok ibu-ibu KMD dan KGS seperti pada tabel 1, 2, dan 3 berikut.

Hasil dari observasi dan angket respon oleh kelompok ibu KMD dan KGS pada aspek pengetahuan wirausaha, aspek keterampilan wirausaha dan aspek sikap berwirausaha sudah menunjukkan peningkatan dari selama 5 bulan kegiatan ini yang diukur pada awal pertemuan dan pada akhir yaitu minggu keenam. Hasil aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilan antara dua kelompok tersebut berbeda.

Pada kelompok ibu KMD cenderung memiliki kemampuan awal baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan usaha yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok ibu KGS. Hal ini dikarenakan kelompok ibu KMD kegiatan sehari-harinya adalah ibu rumah tangga sedangkan pada kelompok ibu KGS sudah ada 2 orang ibu yang memproduksi produk pangan. Dengan demikian pengalaman awal menentukan kemampuan wirausaha baik dalam kelompok maupun individu. Menurut Sukanti (2011) kemampuan wirausaha sangat dipengaruhi oleh faktor dominan yaitu lingkungan pribadi (personal environment). Menurutnya jika seseorang pernah berada di lingkungan wirausaha baik orang tuanya, ataupun pribadinya pernah melakukan kegiatan usaha akan memberikan dorongan dan motivasi serta pengetahuan dalam wirausaha.

Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan wirausaha yang dilakukan yaitu pengetahuan manajemen keuangan, pendampingan pembagian kerja dalam



**Tabel 1. Peningkatan pengetahuan wirausaha kelompok ibu KMD dan KGS**

No.	Aspek Pengetahuan Wirausaha	Skor observasi kelompok KMD		Skor observasi kelompok KGS		Skor angket respon kelompok KMD		Skor angket respon kelompok KGS	
		awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir
1	Pengetahuan wirausaha	60	80	70	87	68	82	72	88
2	Pengembangan ide usaha	59	87	75	88	69	89	74	89
3	Pengetahuan praktis usaha	67	75	76	90	66	80	77	92
4	Kemampuan memprediksi peluang masa depan	65	74	80	86	65	82	81	85

**Keterangan:** Skor (85-100) kategori sangat baik, skor (75-84) kategori baik, skor (<60) kategori perlu dikembangkan

**Tabel 2. Peningkatan keterampilan wirausaha kelompok ibu KMD dan KGS**

No.	Aspek Pengetahuan Wirausaha	Skor observasi kelompok KMD		Skor observasi kelompok KGS		Skor angket respon kelompok KMD		Skor angket respon kelompok KGS	
		awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir
1	Keterampilan komunikasi	70	88	72	85	75	82	80	87
2	Keterampilan produksi	70	89	76	86	75	89	80	90
3	Keterampilan manajemen keuangan	72	78	78	89	70	83	81	90

**Keterangan:** Skor (85-100) kategori sangat baik, skor (75-84) kategori baik, skor (<60) kategori perlu dikembangkan

**Tabel 3. Peningkatan Sikap Wirausaha Kelompok Ibu KMD dan KGS**

No.	Aspek Pengetahuan Wirausaha	Skor observasi kelompok KMD		Skor observasi kelompok KGS		Skor angket respon kelompok KMD		Skor angket respon kelompok KGS	
		awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir	awal	akhir
1	Sistematis dalam bekerja	70	80	75	87	68	82	72	90
2	Sikap tekun, yakin dan termotivasi	59	79	75	85	69	89	74	87
3	Sikap ulet, tangguh dan bekerja keras	63	75	76	89	66	80	77	90
4	Sikap inisiatif usaha dan pelopor	63	74	81	85	65	82	81	87
5	Sikap kreatif, inovatif, fleksibel	64	78	76	90	66	80	79	89
6	Visioner dan melihat peluang baru	65	77	81	86	65	82	79	86

**Keterangan:** Skor (85-100) kategori sangat baik, skor (75-84) kategori baik, skor (<60) kategori perlu dikembangkan

kelompok usaha, serta penyusunan dokumen Standar Operasional Prosedur (SOP) proses produksi. Kegiatan untuk meningkatkan keterampilan wirausaha selain melalui demo proses produksi juga dilakukan praktik higienitas sesuai SOP, pendampingan proses perijinan usaha industri rumah tangga. Kegiatan pelatihan keterampilan juga dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan kualitas produk dari tahap pemilihan bahan baku, bantuan proses produksi, pengemasan dan pemasaran.

Kegiatan pengontrolan kualitas produksi masih ditekankan pada kualitas produk, dan kualitas higienitas. Kualitas produk dan standar higien menjadi sangat penting untuk dikendalikan terutama untuk produk makanan. Menurut Yulianto, dkk. (2015) bahwa produk makanan di hotel sangat memerlukan pengontrolan standar higienitas. Hal ini untuk menjaga kualitas produk.

Hasil skor angket respon dan juga observasi pada aspek pengetahuan pada kelompok ibu KMD juga lebih rendah dibandingkan kelompok ibu KGS. Pada pengetahuan awal sebelum ada pendampingan usaha, kelompok ibu KMD dalam kategori pengetahuan wirausaha yang rendah yaitu skor 56-65 sedangkan kelompok ibu KGS sudah dalam kategori pengetahuan wirausaha yang baik dengan skor 70-75. Namun setelah ada kegiatan pendampingan usaha kedua kelompok mengalami peningkatan pengetahuan wirausaha. Hal ini dikarenakan adanya upaya transfer informasi dan pengalaman pada kegiatan demo dan sosialisasi serta pendampingan rutin. Aspek pengetahuan yang sudah meningkat sangat baik yaitu pengetahuan wirausaha, pengembangan ide usaha, dan pengetahuan praktis wirausaha. Pendampingan sangat berperan dalam peningkatan pengetahuan usaha seperti yang dilaporkan oleh Hunaepi,



dkk. (2017) bahwa dengan adanya pendampingan intensif pada kelompok ibu PKK dapat mengembangkan keterampilan usaha.

Sedangkan kemampuan memprediksi masa depan masih dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan pengalaman untuk praktik wirausaha produk jajanan kacang bawang, stik keju dan sale molen pisang baru kisaran 6 bulan. Menurut Sukanti dkk. (2011) pengalaman berperan sangat penting dalam wirausaha dan tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung tetapi juga dari dalam keluarga wirausaha. Sukanti (2011) melaporkan bahwa ibu yang berwirausaha cenderung mewariskan karakter wirausaha melalui perilakunya, nasihatnya serta melalui pengalaman yang dilihat langsung oleh anaknya. Selanjutnya individu yang berada di lingkungan wirausaha akan memiliki kecenderungan untuk memilih karir berwirausaha untuk masa depannya.

Pengembangan pengetahuan wirausaha juga diiringi dengan peningkatan sikap wirausaha dan keterampilan wirausaha. Peningkatan sikap wirausaha pada awal di kedua kelompok masih dalam kategori rendah dan baik, setelah ada kegiatan pendampingan wirausaha kedua kelompok mengalami peningkatan sikap dan juga keterampilan wirausaha hingga kategori sangat baik. Hasil dari kegiatan pengabdian ini juga sejalan dengan penelitian Suarsa, dkk. (2015) yaitu menerapkan kegiatan ergo-entrepreneurship pada masyarakat Bali untuk mengembangkan ragam kuliner. Melalui beberapa tahapan kegiatan dan proses infusi di dalam komunitas atau kelompok masyarakat akan tercipta sebuah wadah berkomunikasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan juga sikap ulet, gigih, serta kreatif dan inovatif untuk mengembangkan produk usaha.

Perbedaan sikap wirausaha diantara dua kelompok ibu KMD dan KGS sangat terlihat pada semua aspek sikap meliputi

keuletan, kegigihan, motivasi, inovatif, dan visioner. Pengalaman yang dimiliki oleh beberapa anggota di kelompok ibu KGS sangat memberikan pengaruh dalam kemampuan wirausaha yaitu keterampilan wirausaha. Analogi yang dapat diambil yaitu seorang yang sudah pernah melakukan kegiatan yang sama yaitu berwirausaha akan mengenali potensi yang dimilikinya serta mampu mengembangkan potensi usaha berikutnya. Penelitian Dewi (2016) menyebutkan bahwa sikap wirausaha seseorang akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam berwirausaha.

Beberapa kendala yang dihadapi pada kegiatan pengabdian kelompok ibu ini yaitu dalam hal pembentukan lingkungan wirausaha. Selain memberikan pelatihan keterampilan produksi kami juga melakukan proses pendampingan pemasaran produk jajanan. Namun dikarenakan jangka waktu yang hanya 6 bulan dan kelompok ibu tersebut merupakan kelompok wirausaha pemula, hal ini menyebabkan masih terbatasnya kegiatan usaha yang dilakukan. Omzet yang dapat dijual yaitu berkisar Rp. 250.000- 350.000 / bulan yang baru berjalan selama 3 bulan terakhir.

Kesulitan ini menjadi tantangan untuk lebih memfokuskan pada pengembangan jaringan usaha atau menggandeng pelanggan ataupun distributor. Hasil penelitian Haryani (2017) menunjukkan lingkungan kewirausahaan tidak dapat dikendalikan oleh pelaku wirausaha sendiri. Lingkungan kewirausahaan ditentukan oleh berbagai faktor dominan dan juga non dominan meliputi pengalaman usaha, adanya tenaga kerja terampil, aksesibilitas pemasok, aksesibilitas pelanggan atau pasar, kompetisi dengan produsen jajanan lainnya, serta dukungan sarana dan prasarana.

Hasil yang telah diperoleh dari proses pendampingan usaha ini yaitu telah berhasil meningkatkan keterampilan



wirausaha kelompok ibu KGS dan KMD di kelurahan Bunulrejo, Blimbing, Kota Malang. Keterampilan usaha, pengetahuan, dan sikap wirausaha pada titik awal berada pada skor rendah dan sedang meningkat pada titik akhir menjadi berkemampuan tinggi. Aspek keterampilan wirausaha sangat berperan dalam membentuk sikap wirausaha dan didukung dengan pengetahuan wirausaha. Faktor lain yaitu lingkungan wirausaha belum menjadi faktor yang dikembangkan pada kegiatan pendampingan usaha ini.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan kegiatan pendampingan ini yaitu peningkatan keterampilan wirausaha kelompok ibu KMD dan KGS dalam memproduksi jajanan kering yaitu kacang, bawang, sale molen, dan stik keju sudah meningkat. Peningkatan aspek pengetahuan dari kategori rendah menjadi tinggi, dan aspek keterampilan dari rendah dan sedang menjadi tinggi serta sikap wirausaha yang berada pada kategori sedang.

Beberapa kendala yang dihadapi yaitu proses pemasaran menjadi faktor penentu keberlanjutan wirausaha kelompok ini. Namun demikian dikarenakan waktu yang cukup singkat sehingga hasil ini masih belum maksimal. Dengan demikian diperlukan upaya pendampingan lanjutan atau komitmen dari kelompok wirausaha untuk tetap gigih dalam merintis usahanya.

## REFERENSI

- Dewi, N. L. A. 2016. Pengaruh Sikap Wirausaha Terhadap Kemampuan Mengelola Usaha pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) UNDIKSHA Tahun 2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. 7(2):1-11.
- Hadisoegondo, S. 2006. Upaya Penumbuhan Wirausaha Baru: Masalah dan Pendekatannya. *Jurnal INFOKOP*. 29:48-62
- Haryani, S. 2017. Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan Terhadap Pengembangan Wirausaha di Kabupaten Sleman. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. 1(1):24-43.
- Hunaepi, Taufik S. Laras F. 2017. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Pelatihan Produk Deterjen Cair di Desa Sukaraja Lombok Tengah. 2(1):1-6.
- Kadiyono. 2014. Efektivitas Pengembangan Potensi Diri dan Orientasi Wirausaha Dalam Meningkatkan Sikap Wirausaha. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 6(1): 25-38.
- OECD. 2016. *Economic Survey Indonesia*. <http://www.oecd.org/eco/sureys/economic-survey-indonesia.htm>. Tanggal akses 22 Mei 2017
- Pemerintah Kota Malang. 2016. Laporan Kinerja Pemerintah Kota Malang.
- PLPBK. 2011. Pengembangan Potensi Seni dan Budaya Melalui Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas sebagai Upaya untuk Meningkatkan Peluang Kerja Bagi Warga Miskin d Desa Peliatan Ubu Gianyar Bali. PLPBK Desa Peliatan, Kec. Ubud. Kabupaten Gianyar.
- Rachmawati, E. dan Amir. 2014. IbM Bagi Kelompok PKK di Desa Karangsoka. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP 2014*. Purwokerto 20 Desember 2014.
- Suarsa, P.W. dan I Made S. 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Ergo-Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Serta Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kuliner Lokal di Desa Peliatan, Ubud, Gianyar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 4(2): 609-622.
- Sukanti dan Aliyah R. B. 2011. Peran Ibu dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 9(2):79-91.
- Yulianto, A. dan Nurcholis. 2015. Penerapan Standar Hygienis dan Sanitasi dalam Meningkatkan Kualitas Food and Beverage Departemen Hom Platinum Hotel Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 6(2): 31-40.